



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikan tuna merupakan komoditi yang mempunyai prospek cerah di dalam perdagangan internasional. Permintaan terhadap komoditi tuna setiap tahunnya mengalami peningkatan, baik permintaan dalam bentuk segar maupun olahan beku. Menurut data statistik (*Central Bureau of Statistic*) tahun 1996, total impor tuna cakalang sedunia untuk periode 1991 – 1995, menunjukkan peningkatan sebanyak US \$ 1.570.000 (tahun 1991 sebesar US\$ 5.306.000 dan tahun 1995 sebesar US\$ 6.876.000) atau meningkat sebesar 6,16 persen.

Negara–negara pengimpor terbesar ikan tuna untuk periode 1991-1995 adalah Jepang (15,98 persen), Amerika Serikat (7,17 persen), Perancis (2,31 persen), Spanyol (8,28 persen) dan selebihnya negara lain. Pada umumnya Jepang mengimpor ikan tuna dalam bentuk segar, sedangkan Amerika dan Eropa mengimpor dalam bentuk olahan beku (*loins*) maupun olahan kaleng. Di lain pihak negara penghasil/produsen ikan tuna khususnya jenis *Yellowfin* adalah Thailand, Filipina, Indonesia, Meksiko, Venezuela, Ecuador, Colombia, Spanyol dan Itali. Berdasarkan data statistik tahun 1996 bahwa 76,6 persen dari total penangkapan ikan dunia (994 Juta ton) berasal dari Meksiko, Indonesia dan Spanyol.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar sebagai penghasil komoditi perikanan dunia, selain jumlahnya, jenis ikannya pun beraneka ragam, sehingga dapat ditemukan ikan tuna dengan berbagai jenis, antara lain ikan tuna dengan jenis *Albacore tuna*, *Bigeye tuna*, *Bonito*, *Southern bluefin tuna*, *Skipjack tuna*, *Tongol (Longtail tuna)* dan *Yellowfin*. Kontribusi Indonesia sebagai salah satu produsen ikan dunia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



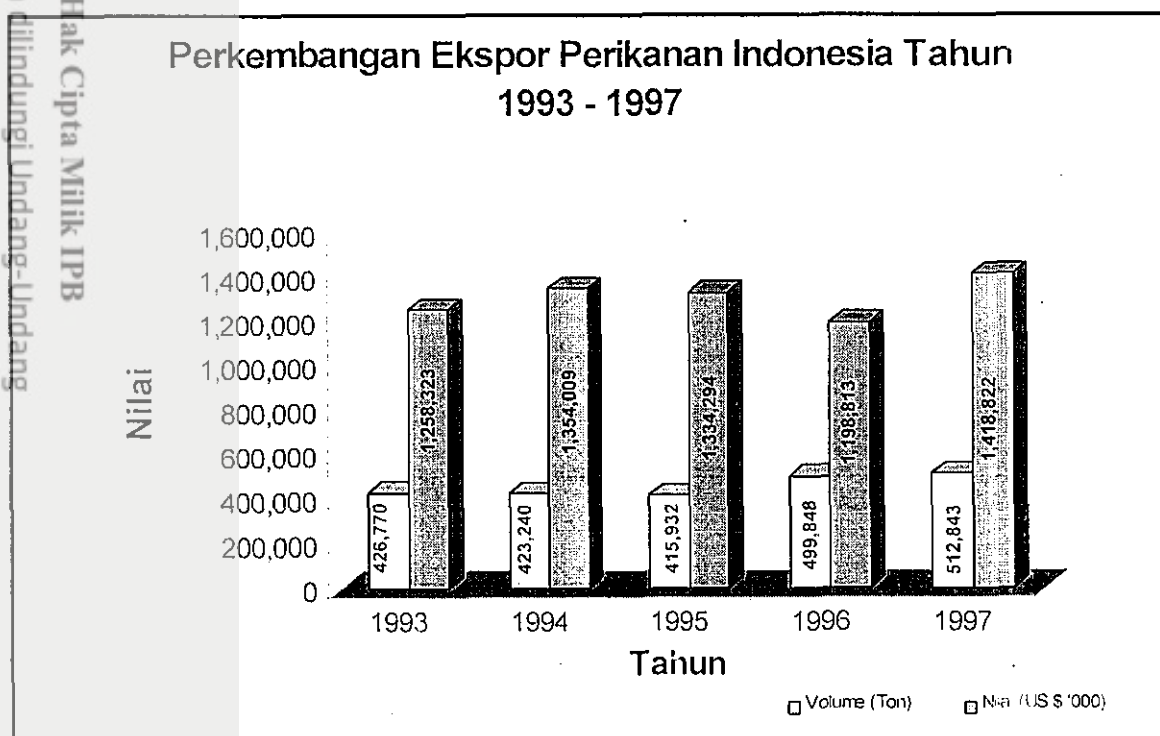
Tabel 1.

Produsen Ikan Dunia Dan Kontribusinya (Tahun 1996)

| No | Negara | Kontribusi (%) |
|----|----------------|----------------|
| 1 | RRC | 23,58 |
| 2 | Peru | 8,29 |
| 3 | Chili | 8 |
| 4 | Jepang | 5,70 |
| 5 | Amerika | 5,09 |
| 6 | India | 4,40 |
| 7 | Indonesia | 3,89 |
| 8 | Rusia | 3,71 |
| 9 | Negara lainnya | 39,38 |

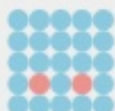
Sumber : Gapindo/Data Consult (1996),diolah

Gambar di bawah ini menunjukan tingkat perkembangan ekspor perikanan Indonesia untuk periode 1993-1997.



Sumber: BPS/Data Consult (1997),diolah

Gambar 1. Perkembangan Ekspor Perikanan Indonesia Tahun 1993-1997

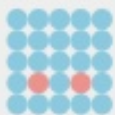


MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

Jika dilihat dari kontribusinya terhadap perdagangan dunia dan perkembangan ekspor, Indonesia memiliki prospek perdagangan yang baik khususnya pada sektor perikanan. Hal ini menandakan bahwa kinerja industri perikanan di Indonesia cukup baik.

Potensi perikanan laut Indonesia menurut Direktorat Jenderal Perikanan, seluruhnya diperkirakan mencapai 6,7 juta ton per tahun, dimana 65,4 persen diantaranya atau 4,4 juta ton per tahun merupakan potensi dari perairan Indonesia dan sisanya sebesar 2,3 juta ton per tahun (34,6 persen) dari wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Potensi sumber daya ikan laut diperkirakan mencapai 1.033.800 ton per tahun, namun yang dimanfaatkan baru sekitar 78 persen saja atau sebesar 806.350 ton per tahun.

Berdasarkan informasi Direktorat Dinas Perikanan tahun 1996, terdapat beberapa kawasan perairan yang mempunyai potensi besar untuk penangkapan ikan tuna cakalang di Indonesia dan di sekitar wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Kawasan Berpotensi Penangkapan Ikan Tuna Cakalang Di Indonesia Dan Wilayah ZEE

| No. | Wilayah | Kawasan Perikanan (000 km ²) | Persediaan Kapasitas (tons/km ²) | Sumber (000 ton/tahun) | Potensi (000 ton/tahun) |
|-----|--|--|--|------------------------|-------------------------|
| 1. | Indiana Ocean (termasuk ZEE) a. Tuna b. Cakalang | 1.600 420 | 0,040 0,073 | 64.000 30.660 | 2.000 15.330 |
| 2. | Sulawesi Selatan a. Tuna b. Cakalang | 300 600 | 0,127 0,206 | 38.100 123.600 | 19.050 61.800 |
| 3. | Sulawesi Utara (termasuk ZEE) a. Tuna b. Cakalang | 405 405 | 0,127 0,206 | 24.130 39.140 | 12.065 19.570 |
| 4. | Kawasan ZEE Sebelah Utara Sulawesi a. Tuna b. Cakalang | 140 210 | 0,127 0,206 | 24.130 39.140 | 12.065 19.570 |
| 5. | Maluku Utara & Irian a. Tuna b. Cakalang | 790 900 | 0,127 0,206 | 100.330 39.140 | 50.165 19.570 |
| 6. | ZEE Sebelah Utara Irian a. Tuna b. Cakalang | 620 760 | 0,270 0,206 | 78.740 185.400 | 39.370 92.700 |
| 7. | Total Perairan Indonesia & ZEE a. Tuna b. Cakalang | - - | - - | 322.602 550.810 | 166.303 275.405 |

Sumber: Direktorat Dinas Perikanan (1996)

Ikan tuna diharapkan menjadi *the leading export* yang dapat meningkatkan perolehan devisa nasional, sehingga adanya tuntutan yang tinggi kepada para pengusaha perikanan untuk meningkatkannya selaras dengan rencana pemerintah dalam mentargetkan perolehan devisa dari ekspor





komoditi perikanan tahun 2003 melalui proyek Departemen Pertanian, yaitu Protekan 2003.

Tabel 3. Proyeksi Potensi Ekspor Ikan Laut Indonesia 1998 - 2003

| Tahun | Produksi (Ton) | Konsumsi (Ton) | Potensi Ekspor (Ton) |
|-------|----------------|----------------|----------------------|
| 1998 | 927.000 | 657.000 | 270.000 |
| 1999 | 1.030.000 | 710.000 | 320.000 |
| 2000 | 1.130.000 | 767.000 | 366.000 |
| 2001 | 1.200.000 | 829.000 | 371.000 |
| 2002 | 1.300.000 | 895.000 | 405.000 |
| 2003 | 1.400.000 | 966.000 | 434.000 |

Sumber : InfoRDev., 1999

Dikarenakan tingkatan konsumsi ikan untuk penduduk Indonesia tergolong masih sangat rendah, yakni 15 kg per kapita/ tahun, maka pemerintah melakukan perencanaan agar konsumsi ikan dapat meningkat menjadi 25 kg/kapita pertahunnya. Adapun hasil yang dapat diperoleh adalah kekuatan tawar menawar dalam transaksi ekspor menjadi lebih kuat karena pasar domestik yang menjanjikan.

Dengan adanya protekan 2003 menurut Dahuri (2000), diperkirakan sampai tahun 2003 permintaan produk perikanan sebesar 6,4 juta ton yang terdiri dari permintaan domestik sebesar 5,7 juta ton dan ekspor 0,7 juta ton. Jika potensi lestari sumberdaya ikan laut Indonesia sebesar 6,2 juta ton per tahun dengan mempertimbangkan faktor pengaman sehingga potensi perikanan yang dapat dieksploitasi hanya 80 persen dari potensi lestarinya, maka kegiatan budidaya laut memiliki prospek yang cerah.

Diasumsikan pemanfaatan sumber daya perikanan akan meningkat sejalan dengan besarnya minat untuk mengeksploitasi sumber daya perikanan laut, maka dalam beberapa tahun mendatang Indonesia akan memiliki potensi





ekspor yang besar. Kelompok terbesar dari potensi perikanan salah satunya adalah ikan tuna yang merupakan penghasil devisa terbesar dari jajaran perikanan. Produksi ikan tuna pada tahun 1998 peranan produksinya menjadi yang terbesar yaitu mencapai 606,76 ribu ton atau sekitar 75,2 persen dari produksi nasional.

Menurut data ekspor dari Dinas Perikanan DKI Jakarta yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor perikanan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa prospek perikanan Indonesia masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan lebih optimal.

Tabel 4. Volume Ekspor Hasil Perikanan DKI Jakarta

| Tahun | Volume (Kg) | Pertumbuhan (%) | Nilai (US\$'000) | Pertumbuhan (%) |
|--------|---------------|-----------------|------------------|-----------------|
| 1997 | 21,900,952.86 | | 262,597,525.68 | |
| 1998 | 21,938,725.74 | 0.17 | 124,350,887.84 | -52.65 |
| 1999 | 28,746,343.81 | 31.03 | 170,243,876.85 | 36.91 |
| Jumlah | 72,586,022.41 | | 557,192,290.37 | |

Sumber : Dinas Perikanan DKI Jakarta th.2000

Dengan laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan makin meningkatnya kesadaran akan arti pentingnya produk perikanan dan kelautan bagi kesehatan dan kecerdasan manusia serta berkurangnya pasokan produksi perikanan negara lain, memungkinkan produk perikanan Indonesia mempunyai prospek cerah jika masyarakat Indonesia sendiri mampu mengelolanya dengan baik.

PT. Bonecom merupakan salah satu perusahaan Indonesia yang bergerak di bidang pembekuan dan pengeksport ikan laut. Salah satu produk unggulannya adalah ikan tuna jenis *Yellowfin* (*Thunnus albacares*) atau bahasa Indonesianya Madidihan dalam bentuk loin (olahan beku). Tingkat penjualan ikan





tuna dengan jenis ini rata-rata di atas 60 persen dari total penjualan. Ikan ini sebagian besar diekspor ke negara Jepang, Amerika dan Eropa.

Seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap tuna loin dan sifat ikan sebagai bahan baku utama yang musiman, ketersediaan bahan baku yang tepat menjadi faktor terpenting di dalam menjamin kelancaran proses produksi, dengan demikian dibutuhkan suatu perhitungan perencanaan yang dapat dijadikan landasan dalam menentukan jumlah pembelian dan persediaan bahan baku tuna yang seharusnya tersedia.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, PT. Bonecom harus mampu menetapkan suatu perencanaan pengendalian persediaan khususnya bahan baku (*raw material*) ikan tuna *Yellowfin* untuk menentukan tingkat pembelian yang optimal, menetapkan jumlah tingkat persediaan yang tepat sehingga tidak menimbulkan kekurangan atau kelebihan persediaan (*under / over stock*) yang dapat menghambat kelancaran proses produksi.

B. Identifikasi Masalah

Ikan merupakan bahan baku penting / vital bagi PT. Bonecom, karena dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan produksi. Sifat ikan yang musiman dan harga yang berfluktuatif merupakan faktor kendala yang harus dihadapi oleh perusahaan, selain itu adanya ketergantungan kepada supplier dalam hal pengadaan bahan baku (ikan tuna). Hal ini menyebabkan berapa pun jumlah ikan tuna yang ditawarkan oleh supplier akan selalu di beli oleh perusahaan dan kegiatan pembelian pun dilakukan setiap hari. Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka PT. Bonecom membuat suatu kebijakan dengan asumsi membeli ikan tuna dalam jumlah yang banyak pada waktu tingkat harga beli rendah dan menjualnya kembali pada tingkat harga yang tinggi.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta MBK IPB



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor



Kebijakan tersebut pada akhirnya memberikan suatu dampak yang dapat merugikan PT. Bonecom itu sendiri, yaitu terjadinya penumpukan persediaan ikan tuna sebagai bahan baku yang dapat menimbulkan tingginya biaya total persediaan, baik biaya penyimpanan maupun investasi yang harus ditanamkan oleh PT. Bonecom.

Pada saat ini perencanaan pengendalian persediaan khususnya mengenai bahan baku yang diterapkan oleh PT. Bonecom hanya berdasarkan pada data masa lampau (*historical data*). Pengendalian yang dilakukan oleh PT. Bonecom mengenai ikan tuna sebagai bahan baku hanya dilihat dari jumlah ikan tuna yang masuk, berdasarkan pada data pembelian, kemudian dibandingkan terhadap keluaran sebagai produk tuna loin. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan secara kuantitatif persediaan bahan baku maupun produk tuna loin yang tersimpan dalam *cold storage*.

PT. Bonecom tidak melakukan pengontrolan secara fisik terhadap persediaan ikan tuna baik bahan baku maupun tuna loin, karena menurut pihak PT. Bonecom suhu di dalam *cold storage* (-40°) tidak memungkinkan bagi karyawan untuk melakukan pengontrolan yang terlalu lama walaupun menggunakan atribut yang lengkap. Hal ini mengakibatkan PT. Bonecom mengalami kesulitan dalam melakukan pengendalian dan menghitung secara pasti terhadap jumlah persediaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa PT. Bonecom pada saat ini belum mempunyai cara yang tepat dalam rangka melakukan pengawasan dan pengontrolan persediaan bahan baku, terutama di dalam menghitung tingkat pembelian optimal agar sesuai dengan tingkat penjualan, menetapkan tingkat persediaan bahan baku agar tidak terjadi kekurangan / kelebihan persediaan yang dapat mempengaruhi kegiatan proses produksi.





Perumusan Masalah

Berdasar permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskannya sebagai berikut.

1. Bagaimana perusahaan melakukan perencanaan pengendalian persediaan bahan baku khususnya untuk ikan tuna jenis *Yellowfin*
2. Bagaimana perencanaan pengendalian persediaan bahan baku yang sebaiknya diterapkan oleh PT. Bonecom agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan persediaan (*under / over stock*)

D. Tujuan Penelitian

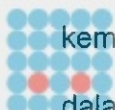
Berdasarkan perumusan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengkaji perencanaan persediaan yang dilakukan oleh perusahaan khususnya mengenai bahan baku tuna loin dengan jenis *Yellowfin*
2. Membuat perencanaan pengendalian pengadaan persediaan bahan baku yang tepat bagi perusahaan agar tidak terjadi kelebihan / kekurangan persediaan (*under / over stock*)

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penulisan geladikarya ini akan berupa masukan kepada pihak manajemen perusahaan, suatu alternatif metode atau sistem perencanaan pengadaan persediaan bahan baku khususnya ikan tuna jenis *Yellow Fin*.

Disamping itu kesempatan bagi penulis untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memahami teori yang diperoleh dan mengaplikasikan di dalam kondisi yang sebenarnya, khusus yang berkaitan dengan perencanaan pengadaan persediaan bahan baku di industri perikanan.

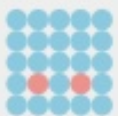




Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dibatasi pada aspek Manajemen Produksi dan Operasi yang berkaitan langsung dengan kegiatan persediaan bahan baku tuna loin jenis *Yellowfin*.

© Hak Cipta Milik IPB
Hak cipta dilindungi Undang-Undang



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.